

GAMBARAN TELUR CACING PADA KUKU PENAMBANG PASIR SEKITAR ALIRAN SUNGAI BRANTAS DI DESA PINGGIRSARI KECAMATAN NGANTRU KABUPATEN TULUNGAGUNG

Vea Septi Wulandari¹, Andyanita Hanif Hermawati², Eka Puspitasari³

D3 Teknologi Laboratorium Medis STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung

Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo, Tulungagung, Jawa Timur

(Email : veaseptiwulandari2002@gmail.com)

ABSTRAK

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit tropis yang masih terjadi. Penyakit ini dapat menyerang segala usia. Hal ini dapat menyebabkan dampak berbahaya bagi kesehatan. Di Tulungagung, khususnya di Desa Pinggirsari, banyak tempat penambangan pasir yang dapat menyebabkan kecacingan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui infeksi telur cacing pada kuku penambang pasir. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Sampel penelitian adalah semua pekerja tambang pasir di sekitar aliran Sungai Brantas Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Tulungagung didapatkan sebanyak 14 responden dan diambil dengan teknik total sampling. Dari hasil penelitian didapatkan hasil sebanyak 14 responden (100%) berjenis kelamin laki – laki mayoritas memiliki masa kerja >1 tahun 42,3%, yang tidak menggunakan APD 42,8%, dan yang tidak mencuci tangan dan kaki setelah bekerja 28,6%. Sebanyak 7 responden (50%) dinyatakan terinfeksi telur cacing dan 7 responden (50%) tidak terinfeksi telur cacing. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pekerja tambang pasir yang terinfeksi telur cacing mayoritas yang tidak memakai APD dan yang mempunyai perilaku hygiene yang kurang baik.

Kata kunci : Infeksi telur cacing, Pekerja tambang pasir, Kuku

ABSTRAC

Worm infections are one of the tropical diseases that still occur. This disease can attack all ages. This can cause dangerous impacts on health. In Tulungagung, especially in Pinggirsari Village, there are many places where sand is mined which can cause worm infections. This research was carried out with the aim of determining worm egg infections in sand miners' nails. This research using a descriptive research design. The research sample was all sand mining workers around the Brantas River, Pinggirsari Village, Ngantru Tulungagung District, 14 respondents were obtained and were taken using a total sampling technique. From the research results, it was found that 14 respondents (100%) were male, the majority of whom had worked >1 year, 42.3%, 42.8% who did not use PPE, and 28.6% who did not wash their hands and feet after work. %. A total of 7 respondents (50%) were declared infected with worm eggs and 7 respondents (50%) were not infected with worm eggs. Based on the research results, it can be concluded that the majority of sand mining workers infected with worm eggs do not wear PPE and have poor hygiene behavior.

Keywords: *Worm egg infections, Sand mining workers, Nails*

PENDAHULUAN

Kecacingan merupakan salah satu penyakit *Neglected Tropical Disease* (NTD) atau penyakit tropis yang terabaikan di Indonesia. Penyakit ini dapat menyerang

semua usia (Suharmiati & Rochmansyah, 2018). Saat ini kecacingan masih menjadi masalah kesehatan di beberapa negara. Data dari *World Health Organization* (WHO), lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi cacing

nematoda usus golongan *Soil Transmitted Helminths* (STH) (WHO, 2014). Infeksi cacingan merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Jumlah infeksi cacing masih tinggi dan dianggap oleh banyak orang sebagai hal yang tidak signifikan di Indonesia, meskipun jika infeksi parah. Hal ini dapat menimbulkan dampak kesehatan yang sangat berbahaya. Terutamanya masyarakat yang sanitasinya buruk (Zahrattannadjah *et al.*, 2022).

Hasil survei yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa angka infeksi cacing pada semua umur di Indonesia berkisar antara 40 hingga 60%. Sementara itu, angka infeksi cacing pada anak Indonesia usia 1-6 atau 7-12 tahun tergolong tinggi, yaitu antara 30% hingga 90% (Djuma *et al.*, 2020). Provinsi Jawa Timur melaksanakan survei kecacingan tahun 2008- 2010 dengan rata-rata angka prevalensi kecacingan sebesar 7.95 % (Pratiwi dan Liena, 2019). Kelompok cacing yang sering menyebabkan infeksi pada manusia adalah cacing yang ditularkan melalui tanah.

Pekerjaan yang berisiko tinggi tertular cacingan adalah pekerjaan yang sehari-harinya bersentuhan langsung dengan tanah dan berada di tempat yang kondisi sanitasinya buruk. Kebersihan lingkungan dan pribadi yang buruk seperti

tidak mencuci tangan dengan bersih, tidak memakai sepatu saat bekerja, tidak memperhatikan kebersihan kuku, dan kebersihan yang buruk merupakan faktor penyebab terjadinya infeksi cacing (Tuuk *et al.*, 2020).

Dalam penelitian sebelumnya oleh Mastika *et al.* Akademi Analis Kesehatan Borneo Lestari Banjarbaru, tentang Gambaran Infeksi Cacing Tambang Pada Penambang Pasir di Desa Pembataan Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru menunjukkan dari 30 sampel terdapat 6 orang (20%) positif dan 24 orang (80%) negatif (Rizkiani *et al.*, 2018). Hasil ini serupa dengan penelitian Tuuk *et al.* Universitas Sam Ratulangi, tentang Survei Penyakit Kecacingan pada Pekerja Tambang Tradisional di Desa Soyoan Kecamatan Ratatotok Kabupaten Minahasa Tenggara yang menunjukkan dari 86 sampel terdapat 16 sampel positif terinfeksi cacing tambang (*hookworm*) sekitar 18,60%. Dari kedua penelitian tersebut terdapat persamaan dimana *hookworm* mendominasi penyakit cacingan pada pekerja tambang (Tuuk *et al.*, 2020).

Salah satu contoh pekerjaan yang berisiko kecacingan adalah penambang pasir, karena penambang pasir bersentuhan langsung dengan tanah dan pasir yang merupakan tempat berlindung bagi cacing. Potensi bahaya terbesar dari aktivitas pertambangan terletak pada faktor

biologis, khususnya infeksi cacing (Roebiakto dan Yohanes, 2016). Pekerja juga dapat tertular melalui air sungai tempat operasi penambangan berlangsung selain tertular dari tanah.

Dampak buruknya sanitasi terhadap penambang pasir adalah mereka dapat tertular cacing sehingga menimbulkan penyakit penyerta lainnya seperti anemia, gizi buruk, sehingga dapat menambah beban kerja, mengganggu konsentrasi dan menurunkan kemampuan bekerja (Zahrattannadjah *et al.*, 2022). Infeksi parasit juga dapat menyebabkan penurunan status kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas kerja (Winianti, 2020). Upaya untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan berupa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang tanda dan gejala serta pencegahan infeksi cacing, hidup bersih dan penggunaan alat pelindung diri dalam bekerja.

Kuku atau *Unguis* menurut kamus kedokteran Dorland adalah bercak pada kulit tanduk di permukaan punggung ujung distal falang jari tangan atau kaki, dengan cangkang epitel datar yang berkembang dari lapisan kulit transparan (Wahyuningtyas *et.al.*, 2022). Penularan cacing ke manusia dapat terjadi melalui berbagai cara khususnya ditularkan langsung melalui telur cacing yang menempel di kuku atau tangan terkontaminasi oleh tanah yang

mengandung kotoran manusia atau oleh makanan terkontaminasi telur cacing yang disebarkan melalui angin atau vektor seperti halnya lalat atau serangga serta penyakit ini ditularkan melalui larva cacing yang masuk ke kulit yang terinfeksi melalui kaki orang yang tidak memakai alas kaki di tanah yang terkontaminasi (Gea, 2022).

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini di Tulungagung khususnya adalah di Desa Pinggirsari sendiri banyak terdapat lokasi penambangan pasir yang memungkinkan terinfeksi kecacingan yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, bekerja tanpa alat pelindung diri, seperti sepatu atau sarung tangan, dan masih memiliki kebiasaan hidup dengan sanitasi dan *hygiene* yang buruk. Untuk memastikan kejadian kecacingan pada pekerja tambang di Desa Pinggirsari sekitaran aliran Sungai Brantas oleh itu dilakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 25 – 30 April 2024. Desain penelitian yang dilakukan dalam karya tulis ilmiah ini adalah metode penelitian Deskriptif Analitik. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berasal dari kuku 14 pekerja penambang pasir sekitar aliran Sungai Brantas di Desa Pinggirsari Kecamatan

Ngantru Tulungagung dengan teknik yang digunakan yaitu total sampling.

Lokasi pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan di sekitar aliran Sungai Brantas Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Tulungagung. Untuk pemeriksaan sampel dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi D3 Teknologi Laboratoium Medis STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung.

Pada penelitian ini kuku yang telah diambil untuk sampel dilakukan sentrifugasi dan diambil endapannya untuk diamati kemudian hasil dicatat dalam bentuk tabel. Hasil tersebut dapat menggambarkan ada tidaknya telur cacing pada sampel kuku penambang pasir tersebut. Data dari hasil penelitian ini kemudian disajikan dalam bentuk diagram, tabel, dan tabulasi silang.

Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah pot sampel, pinset, objek glass, cover glass, tabung sentrifus, rak tabung, sentrifus, alat pemotong kuku, dan mikroskop. Adapun prosedur pemeriksaannya sebagai berikut :

1. Pra analitik

- Persiapan responden, alat, dan bahan

2. Analitik

- Dimasukkan 60 ml larutan aquadest ke dalam *beaker glass*.
- Dituang sampel kuku ke dalam tabung sentrifus.
- Dimasukkan aquadest ke dalam tabung sentrifus secukupnya.
- Dimasukkan ke dalam sentrifus dengan kecepatan 2500 rpm selama 5 menit.
- Diambil endapan setelah sentrifugasi menggunakan pipet dan diletakkan diatas objek glass kemudian tutup dengan *deck glass*.
- Diamati preparat dibawah mikroskop dengan perbesaranobjektif 10× dan 40× (Fatmasari, 2020).

3. Post analitik

- Diamati, dicatat, dan dilaporkan hasil yang telah ditemukan.

HASIL PENELITIAN

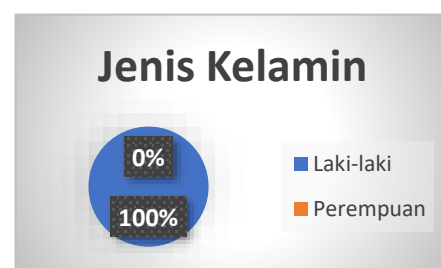


Diagram 1. Jenis Kelamin Penambang Pasir.

Berdasarkan diagram 1. didapatkan hasil dari distribusi di atas yaitu responden berjenis kelamin laki – laki berjumlah 14 orang (100%).

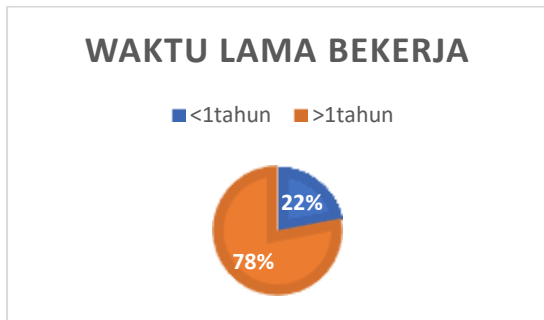


Diagram 2. Waktu Lama Bekerja Pekerja Penambang Pasir.

Berdasarkan diagram 4.2 didapatkan mayoritas hasil distribusi durasi lama waktu bekerja sebagai penambang pasir adalah >1 tahun sebanyak 11 orang (78%).



Diagram 3. Penggunaan APD Penambang Pasir Saat Bekerja.

Berdasarkan diagram 4.3 didapatkan mayoritas hasil distribusi penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja yaitu tidak menggunakan APD sebanyak 10 orang (71,4%).



Diagram 4. Perilaku Mencuci Tangan dan Kaki Pekerja Penambang Pasir.

Berdasarkan diagram 4.4 didapatkan mayoritas hasil distribusi perilaku mencuci tangan dan kaki setelah bekerja yaitu mencuci tangan dan kaki setelah bekerja sebanyak 10 orang (71,4%).

Tabel 1. Presentase Distribusi Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Pada Sampel.

Hasil pemeriksaan	n	Presentase %
Terdapat telur cacing	7	50
Tidak terdapat telur cacing	7	50
Total	14	100

Berdasarkan pada lampiran hasil pemeriksaan mikroskopis kuku pada pekerja tambang di sekitar aliran Sungai Brantas Desa Pinggirsari Ngantru Tulungagung dengan menggunakan metode sedimentasi untuk mengetahui ada tidaknya telur cacing pada kuku tersebut sehingga didapatkan hasil yaitu 7 sampel (50%) terdapat telur cacing dan 7 sampel (50%) tidak terdapat telur cacing.

Tabel 2. Tabulasi Silang Gambaran Telur Cacing Berdasarkan Jenis Kelamin, Lama Bekerja, Penggunaan APD, dan Kebiasaan Cuci Tangan dan Kaki.

Data Umum	Infeksi telur cacing					
	Negatif		Positif		Total	
	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	7	50	7	50	14	100
Perempuan	0	0	0	0	0	0
Total	7	50	7	50	14	100
Lama bekerja						
>1 tahun	5	35,7	6	42,3	11	78
<1 tahun	2	14,3	1	7,7	3	22
Total	7	50	7	50	14	100
Penggunaan APD						
Tidak Menggunakan	4	28,6	6	42,8	10	71,4
Menggunakan	3	21,4	1	7,2	4	28,6
Total	7	50	7	50	14	100
Mencuci tangan dan kaki						
Mencuci	7	50	3	21,4	10	71,4
Tidak mencuci	0	0	4	28,6	4	28,6
Total	7	50	7	50	14	100

Berdasarkan tabel 2. didapatkan hasil gambaran telur cacing berdasarkan jenis kelamin yaitu 14 responden (100%) berjenis kelamin laki- laki. Selanjutnya berdasarkan tabulasi silang gambaran telur cacing berdasarkan lama kerja didapatkan hasil yaitu dari 11 responden yang bekerja selama >1 tahun didapatkan 6 responden positif terinfeksi telur cacing dan 5 responden negatif terinfeksi telur cacing. Sedangkan dari pekerja tambang pasir yang bekerja <1 tahun didapatkan 1 responden positif terinfeksi telur cacing dan 2 responden negatif terinfeksi telur cacing. Berdasarkan tabulasi silang gambaran telur cacing berdasarkan penggunaan APD

didapatkan hasil yaitu dari 14 responden (100%) ditemukan 10 responden (71,4%) yang tidak menggunakan APD ada 6 responden yang positif terdapat telur cacing pada sampel kuku dan 4 responden yang negatif terdapat telur cacing pada kuku sampel yang diperiksa. Pada 4 responden (28,6%) yang menggunakan APD ditemukan 1 responden yang positif terdapat telur cacing pada sampel kuku dan 3 responden negatif terdapat telur cacing pada sampel kuku yang diperiksa. Selanjutnya pada tabulasi silang gambaran telur cacing berdasarkan perilaku cuci tangan didapatkan hasil dari 10 responden yang mencuci tangan dan kaki setelah bekerja yaitu ada 3 responden yang positif telur cacing pada kuku sampel yang diamati dan 7 responden negatif ada telur cacing pada kuku sampel yang diamati. Sedangkan pada 4 responden yang tidak mencuci tangan didapatkan 4 responden tersebut positif semua telur cacing pada sampel kuku yang diamati.

PEMBAHASAN

Berdasarkan diagram 1. disebutkan bahwa dari 14 responden pekerja tambang pasir yang ada yaitu 100% berjenis kelamin laki-laki. Dari 14 responden tersebut terdapat 7 responden (50%) yang terinfeksi telur cacing dan 7 responden (50%) yang tidak terinfeksi telur cacing. Hal ini tidak sejalan oleh penelitian

Rizkiani *et.al*, (2018) tentang Gambaran Infeksi Cacing Tambang Pada Penambang Pasir di Desa Pembataan Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru yang menunjukkan dari 30 sampel terdapat 6 orang (20%) positif dan 24 orang (80%) negatif. Pekerja tambang ini dilakukan mayoritas oleh orang laki- laki. Tempat tinggal yang dekat dengan aliran Sungai Brantas yang terdapat banyak pasir didalamnya membuat sebagian masyarakat sekitar berfikir untuk memanfaatkan hal tersebut sebagai lahan pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari.

Berdasarkan diagram 2. dapat diketahui bahwa pada lahan tambang pasir di sekitar aliran Sungai Brantas Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Tulungagung adalah mayoritas pekerja yang sudah bekerja sebagai penambang pasir >1 tahun sebanyak 11 orang (78%). Hal ini sejalan dengan penelitian Baidowi *et.al*, 2019 dengan judul penelitian Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Status Infeksi Soil-Transmitted Helminths Pada Pekerja Kebun Di Perkebunan Kaliputih Kabupaten Jember disebutkan bahwa pekerjaan yang erat kontak dengan tanah memiliki resiko yang lebih tinggi terinfeksi kecacingan apalagi dalam waktu yang lama. Seperti yang dijelaskan bahwa faktor pekerjaan dapat

mempengaruhi frekuensi kecacingan, terutama pekerjaan yang berhubungan dengan tanah. Pekerja yang selalu kontak langsung dengan tanah tanpa adanya alat pelindung diri. Pekerja tambang pasir di Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Tulungagung ini telah membuktikan bahwa pada pekerja yang telah lama menjadi penambang pasir banyak yang terinfeksi oleh telur cacing karena kurangnya personal *hygiene* yang diterapkan.

Berdasarkan diagram 3. dapat diketahui bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja diperlukan namun pada pekerja tambang di sekitar aliran Sungai Brantas Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Tulungagung mayoritas 10 orang (71,4%) menggunakan APD saat bekerja. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Husniar *et al.*, 2022 dengan judul penelitian Hubungan Kecacingan STH Dengan Kadar Hemoglobin Pada Penambang Pasir Di Cempaka Kota Banjarbaru, pada penelitian itu disebutkan bahwa para pekerja penambang pasir setiap kelompok terdiri dari 5-10 orang, semua pekerja tidak menggunakan APD lengkap. Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu alat kelengkapan untuk melindungi diri yang wajib dikenakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja (Baidowi *et al.*,

2019). Jika pekerja tambang pasir bekerja tidak menggunakan alat pelindung diri maka sangat berisiko terjadi infeksi oleh telur maupun cacing, karena pekerjaannya yang kontak langsung dengan tanah maupun pasir.

Berdasarkan diagram 4. dapat diketahui dari 14 responden perilaku mencuci tangan dan kaki setelah bekerja yaitu mayoritas responden mencuci tangan dan kaki setelah bekerja ada 10 responden (71,2%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Husniar *et al.*, 2022 yang menjelaskan para pekerja mempunyai kebiasaan kurang bersih dalam mencuci tangan. Hal ini akan menjadi resiko tinggi terjadinya infeksi kecacingan ini dapat terjadi karena bekerja sebagai penambang pasir yang selalu kontak langsung dengan tanah dan pasir yang sebagai habitat cacing, sehingga apabila tidak mencuci tangan dan kaki setelah bekerja ada sebagian tanah dan pasir yang masih tertinggal di bagian tubuh kita terutama kuku tangan maka sangat besar resiko tertelan bersama makanan atau minuman. Kebiasaan tidak mencuci tangan yang telah dilakukan oleh pekerja tambang Pinggirsari Kecamatan Ngantru Tulungagung terjadi karena pekerja yang kurang memahami tentang personal *hygiene* dan dampak apa yang akan timbul serta kurangnya air bersih

yang ada disekitar karena lokasi yang kurang strategis.

Berdasarkan tabel 1. presentase distribusi hasil pemeriksaan telur cacing pada sampel kuku yaitu didapatkan hasil dari 14 responden (100%) terdapat 7 responden (50%) yang terinfeksi telur cacing dan 7 responden (50%) tidak terinfeksi oleh telur cacing. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Wahyuningtyas *et.al.*, 2022 dengan judul penelitian Identifikasi Telur Cacing Tambang (Hookworm) Pada Kuku Pekerja Tambang Pasir Kecamatan Loa Janan. Cacing - cacing tersebut bisa ditemukan pada sampel dapat disebabkan karena para pekerja yang tidak memakai APD saat bekerja, kurangnya sanitasi hygiene yang diterapkan dan rendahnya kesadaran para pekerja tentang pola hidup bersih.

Berdasarkan tabel 2. tabulasi silang kriteria infeksi telur cacing pada kuku penambang pasir sekitar aliran Sungai Brantas di Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Tulungagung dapat diketahui bahwa responden yang positif terinfeksi telur cacing berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 7 (50%) responden dari total jumlah sampel 14 responden. Sedangkan pada tabel tabulasi silang dapat diketahui bahwa mayoritas para pekerja tambang bekerja sudah >1 tahun sebagai penambang pasir di lokasi tersebut sehingga mayoritas penambang pasir tersebut banyak yang

terinfeksi telur cacing. Berdasarkan pada tabulasi silang gambaran telur cacing berdasarkan penggunaan APD dapat diketahui bahwa mayoritas para pekerja tambang pasir tidak menggunakan APD saat bekerja sehingga banyak yang terinfeksi oleh telur cacing. Sedangkan pada tabulasi silang gambaran telur cacing berdasarkan kebiasaan cuci tangan dan kaki setelah bekerja didapatkan yaitu mayoritas pekerja tambang pasir tidak mencuci tangan dan kaki sehingga banyak yang terinfeksi oleh telur cacing.

Mayoritas responden yang terinfeksi telur cacing tersebut memiliki sanitasi lingkungan dan personal hygiene yang buruk, misalnya tidak memakai APD dan tidak mencuci tangan setelah bekerja. Penggunaan APD pada pekerja tambang pasir dapat dilakukan dengan cara memakai Sepatu boots atau sandal dan memakai sarung tangan untuk menghindari adanya pasir atau tanah yang tertinggal disela-sela jari atau kuku. Setelah bekerja pekerja tambang pasir seharusnya wajib langsung mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun dengan bersih sehingga kotoran-kotoran yang tersisa yang dapat dicurigai sebagai pembawa parasite tersebut bisa hilang sehingga para pekerja terhindar dari bahayapenyakit yang disebabkan oleh kuman maupun parasit (Husniar *et al.*, 2022).

Kebiasaan pekerja yang kurang baik seperti tidak memakai APD dan mencuci tangan dan kaki setelah bekerja ataupun saat akan makan sehingga dapat menyebabkan terjadinya infeksi telur cacing. Telur cacing yang masih tertinggal disela-sela jari dapat tertelan saat makan sehingga dapat menginfeksi pekerja tambang tersebut, dan dapat menyebabkan berbagai penyakit yang timbul seperti perdarahan pada usus, gangguan penyerapan nutrisi, penurunan kadar hemoglobin, diare dan masih banyak lagi (Husniar *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu 14 sampel kuku penambang pasir sekitar aliran Sungai Brantas di Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung ada 7 responden (50%) positif terinfeksi cacing dan 7 responden (50%) tidak terinfeksi cacing. Responden yang positif terinfeksi telur cacing *Taenia sp* ada 1 telur cacing (4%), *Ascaris lumbricoides fertil* ada 2 telur cacing (7,5%), *Ascaris lumbricoides infertil* ada 1 telur cacing (4%), *Fasciolopsis buski* ada 2 telur cacing (7,5%), *Hyemenolopis nana* ada 1 telur cacing (4%), *Hyemenolopis diminuta* ada 1 telur cacing (4%), *Trichuris trichiura* ada 2 telur cacing (7,5%), *Diphyllobotrium latum* ada 1 telur

cacing (4%), dan *Enterobius vermicularis* ada 2 telur cacing (7,5%).

SARAN

1. Diharapkan setelah dilakukan penelitian ini para pekerja tambang pasir dapat lebih memperhatikan perlindungan diri dan personal hygiene saat bekerja.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda dengan menggunakan uji variabel yang berbeda dengan penelitian ini untuk meneliti telur cacing yang ada di kuku tangan dan kaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidowi, I. I., Armiyanti, Y., Febianti, Z., Nurdian, Y., & Hermansyah, B. (2019). Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Status Infeksi Soil-Transmitted Helminths Pada Pekerja Kebun Di Perkebunan Kaliputih Kabupaten Jember (The Correlation Between The Use of Personal Protective Equipment (PPE) and Soil-Transmitted Helminths. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 5(2), 8.
- Djuma, W Agustiana *et.al.* (2020). Siswa SD Bebas Kecacingan Di SD Inpres Besmarak Dan SD Gmit Biupu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 2(1), 114-120.
- Fatmasari, K. (2020). Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Menggunakan Metode Sedimentasi Pada Sampel Kuku Petani Sawah Di Wilayah Kelurahan. *Jurnal TLM Blood Smear*, Vol.2 No 2.
- Gea, S. I. L. (2022). *Perbandingan Gambaran Telur Nematoda Usus Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Petugas Sampah Dan Petani*. KTI. Medan: Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
- Husniar, S., Rifqoh, R., Elyn, T., & Anton, J. (2022). Hubungan Kecacingan Sth Dengan Kadar Hemoglobin Pada Penambang Pasir Di Cempaka Kota Banjarbaru. *Journal of Medical Laboratory and Science*, 2(1), 23–32.
- Pratiwi, E. E. (2019). Kecacingan Sebagai Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 1. <https://doi.org/10.26714/jkmi.14.2.2019.1-6>
- Rahmawati, Zulaikha Rizqina, Hermansyah, Bagus, Efendi, Erfan, Armiyanti, Yunita, & Nurdian, Yudha. (2019). Hubungan Higienitas Perorangan terhadap Kejadian pada Pekerja Perkebunan Widodaren di Kabupaten Jember. *Jurnal Agromedicine and Medical Sciences (AMS)*, 6(1): 7 – 13 , Fakultas Kedokteran Universitas Jember.
- Tuuk, Herlisa AV, Pijoh, Victor D, & Bernadus, Janno BB. (2020). Survei Penyakit Kecacingan Pada Pekerja Tambang

Tradisional di Desa Soyoan
Kecamatan Ratatotok
Kabupaten Minahasa
Tenggara. *e- Biomedik*, 8(1).

WHO. (2014). Intestinal Worms, Soil Transmitted Helminths. *WHA Global Nutrition Targets: Low Birth Weight Policy Brief*.

Zahratannujhah, Rifqoh, R., Muhlisin, A., & Roebiakto, E. (2022). Hubungan Kejadian Kecacingan STH Dengan Personal Hygiene Pada Penambang Pasir Di Cempaka Kota Banjarbaru. *Journal Of Medical Laboratory And Science*, 2(2), 7-16. <https://doi.org/10.36086/medlabscience.v2i2.1264>.